

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi, etika menurut Alasdair MacIntyre berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni “ethos” yang berarti kebiasaan, watak, adat atau cara hidup. Jadi secara etimologis, etika adalah perilaku yang berkaitan erat dengan kebiasaan, karakter dan nilai-nilai moral oleh individu atau kelompok (MacIntyre, 2017). Sedangkan menurut Endang Syaifuddin etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “akhlaq” yang berarti perilaku, budi, tabiat dan adab (Alfan, 2011). Secara epistemologi Hamzah Ya’kub mendefinisikan etika sebagai suatu perilaku untuk membimbing individu serta ilmu mengenai perilaku benar dan sah yang di perbuat oleh seseorang (Ya’kub, 1983). Sedangkan Faisal Badroen mengartikan etika adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang terbentuk dari suatu sistem norma dan nilai yang tersusun dari fenomena-fenomena alamiah sekelompok masyarakat tersebut (Badroen, 2006).

Dalam perjalanan panjang Islam, hadis memiliki peran penting untuk membentuk identitas, praktik keagamaan dan pandangan dunia umat Islam. Sebagai ajaran dan tindakan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara lisan dan tulisan hadis merupakan sumber ajaran maupun hukum utama dalam agama Islam setelah Alqur’an. Dalam keseharian umat Islam hadis-hadis yang diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk yang penting tentang berbagai aspek dalam kehidupan seperti ibadah hukum dan etika sosial. Secara nyata hadis merupakan perwujudan Alqur’an yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang paling memahami Alqur’an. Setiap yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yang kemudian tertulis dalam hadis, merupakan implementasi dari ajaran yang ada dalam alquran (Yusuf, 1997).

Hadis memiliki dua fungsi dalam penjelasan alquran, yaitu yang pertama untuk menguatkan atau menekankan kembali apa yang terdapat dalam

Alqur'an. Dan fungsi yang kedua adalah untuk memperjelas, merinci, menjelaskan dan bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat Alqur'an itu sendiri (Quraissy Syihab, 1995). Hadis yang memiliki sifat universal masih mempunyai relevansi hingga saat ini, keotentikan sebuah hadis kini bisa semakin kuat dengan adanya teknologi yang bisa memperkuat bukti keotentikan suatu hadis (Ahsan, 2009).

Hadis merupakan sebuah objek kajian yang tidak berhenti-hentinya dikaji dan ditelusuri. keberadaan hadis yang menjadi bentuk lain dari firman ilahi, menjadikannya begitu penting bagi kehidupan umat Islam (Qatthan, 2007). Dalam memandang hadis tidak bisa seseorang langsung menerima secara mentah langsung diyakini bahwa hadis tersebut shahih, melainkan perlu melakukan sebuah pengkajian kualitas hadis demi memberikan keyakinan penuh untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hani Hilyati Ubaidah, 2014). Karena pada perkembangannya, banyaknya hadis Nabi yang dipalsukan untuk urusan dunia, maka perlu pengkajian ulang terhadap hadis-hadis yang beredar untuk membuktikan kualitas dari hadis tersebut.

Salah satu hadis dari banyaknya hadis yang ada peneliti tertarik pada hadis tentang bersin. Yakni, praktik mengucapkan "Alhamdulillah" saat bersin merupakan salah satu dari banyak tindakan hal kecil yang tercermin dalam kehidupan umat Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hadits Bukhari Nomor 5756:

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Malik bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Salamah telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Ababila salah

seorang dari kalian bersin, hendaknya ia mengucapkan "Alhamdulillah" sedangkan saudaranya atau temannya hendaklah mengucapkan "Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu), dan hendaknya ia membalas; "Yahdikumullah wa yushlih baalakum (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki hatimu)."

Dalam hadis ini Nabi Muhammad SAW mengajarkan mengucapkan Alhamdulillah ketika bersin, kenapa Nabi SAW mengajarkan membaca Alhamdulillah ketika bersin dan kenapa yang mendengarnya harus menjawab *Yarhamukallah*. Hal ini tidak hanya menjadi bagian dari etika dan adab, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam konteks spiritual, sosial dan kesehatan. Mengapa Nabi mengajarkan mengucap Alhamdulillah ketika bersin merupakan salah satu hal yang perlu diketahui. Pemahaman tentang hikmah dan makna dibalik praktik ini menjadi sebuah subjek penelitian yang menarik untuk diteliti terutama dalam konteks kesehatan dan kehidupan sehari-hari umat Islam.

Dalam pemikiran Imam Bukhari, tindakan sederhana seperti mengucap "Alhamdulillah" memiliki makna yang mendalam untuk memperkuat hubungan baik secara individu dengan Sang pencipta, serta sebagai bentuk pengakuan rasa syukur atas nikmat yang diberikan-Nya (Misbah & Dkk, 2020). Selain itu, pandangan para ahli hadis dan Ulama juga menjadi penambah kompleksitas pemahaman terhadap adab bersin dalam Islam. Dengan menganalisis berbagai pandangan dan interpretasi, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya mengucap "Alhamdulillah" saat bersin, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan moral individu di setiap umat Islam.

Berdasarkan uraian di atas penulis memandang penting penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas lebih lanjut masalah ini melalui sebuah penelitian yang berjudul **"Etika Bersin dalam Pandangan Hadis (Analisis Ilmu Kesehatan)."**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan dari sebuah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Pertanyaan-pertanyaan pada penelitian menjadi pemandu untuk berjalannya topik pembicaraan dalam menentukan arah penelitian, serta mengidentifikasi hal-hal yang ingin ditemukan oleh peneliti (Ikhlās, Kustati, & Sepriyanti, 2023). Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penelitian ini akan difokuskan pada beberapa aspek tertentu. Untuk mempermudah pemahaman terkait latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa hikmah membaca alhamdulillah ketika bersin. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti membuat beberapa pertanyaan utama pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana syarah mengenai hadis-hadis bersin?
2. Bagaimana pandangan ilmu kesehatan mengenai panduan bersin dalam hadis?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai hikmah membaca alhamdulillah pada hadis bersin ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya membaca alhamdulillah ketika bersin dan bagaimana hal ini bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian pada penelitian ini untuk mengetahui mengenai:

1. Untuk mengetahui bagaimana syarah hadis-hadis bersin.
2. Untuk mengetahui pandangan ilmu kesehatan mengenai panduan hadis bersin.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat yang positif untuk semua orang terutama kepada umat Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan terungkap hikmah yang terkandung di balik praktik sederhana membaca Alhamdulillah, serta relevansinya dalam konteks sosial, budaya dan spiritual umat Islam masa kini. Manfaat dari hasil penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis yang memberikan nilai tambah bagi penerima manfaat penelitian (Darmalaksana, 2022). Setelah tersusunnya rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada di atas, penulis membagi menjadi 2 manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan substansial terhadap pengembangan ilmu hadis dengan menyajikan pemahaman yang lebih dalam tentang hikmah membaca alhamdulillah baik ketika bersin maupun dalam konteks yang lain.
 - b. Memperkaya kajian hadis dengan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai hikmah hadis membaca alhamdulillah ketika bersin.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat memberikan pengetahuan yang penting mengenai hikmah membaca alhamdulillah ketika bersin kepada masyarakat terutama umat Islam.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan standar perbandingan dalam membahas berbagai disiplin ilmu terutama ilmu hadis dan meneliti secara serius serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan cara menyampaikan jalan pikiran menurut kerangka logis yang bisa digambarkan dalam bentuk peta konsep yang

memandu penulis dalam melaksanakan tahapan-tahapan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian sampai menghasilkan kesimpulan (Darmalaksana, 2022). Untuk itu perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian dari judul yang telah diajukan. Alhamdulillah dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti ungkapan untuk menyatakan rasa syukur karena menerima karunia dari Allah SWT (yang maknanya ‘segala puji bagi Allah). Ibnu Al-Qayyim menjelaskan bahwa alhamdulillah adalah ungkapan yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik nikmat maupun cobaan adalah kehendak dari Allah SWT (Qayyim Al-jauziah, 2019).

Dalam penelitian ini, dimulai dengan kesadaran peneliti bahwa bersin merupakan aktivitas biologis yang sering dianggap hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW hal kecil seperti bersin mendapat perhatian lebih, sebagaimana penjelasan tentang etika yang terdapat pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

Memahami adab atau etika dalam agama maupun sosial merupakan hal yang penting dalam pembentukan sifat umat Islam. Membaca Alhamdulillah ketika bersin merupakan contoh adab yang sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW dalam kitab Shahih Bukhari karya Imam Bukhari yang disyarah oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya yakni Fathul Bari. Penelitian dimulai dengan menganalisis dan mengumpulkan hadis-hadis bersin dengan pendekatan syarah pada kitab-kitab syarah. Penelitian akan menganalisis syarah hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis terutama pada kutubut tis’ah. Dengan adanya kitab-kitab syarah kutubut tis’ah menjadi gambaran mengenai hadis-hadis tersebut.

Syarah hadis adalah salah satu metode pendekatan dalam menjelaskan makna-makna hadis dan menjelaskan seluruh kandungannya, baik hukum maupun makna. syarah hadis adalah analisis yang dilakukan mengenai ilmu bahasa terhadap matan hadis dan konteks historis (*asbabul wurud*) yang melatarbelakangi hadis-hadis tersebut (Mukhtar, 2018).

Salah satu contohnya yakni hadis yang menganjurkan membaca alhamdulillah ketika bersin. Seperti pada hadis dalam kitab Shahih Bukhari No. 5869 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ :إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْعُطَاسَ ، وَيَكْرَهُ التَّنَاقُوبَ ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ ، وَأَمَّا التَّنَاقُوبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ ، فَإِذَا تَنَاءَبَ
(أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَنَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu‘anhu, Nabi SAW, “Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Maka, apabila salah seorang di antara kalian bersin dan memuji Allah SWT, maka wajib bagi setiap orang muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan, *Yarhamukallah* (semoga Allah merahmatimu). Adapun menguap itu datangnya setan, maka jika salah satu dari kalian menguap, hendaklah ia menghentikannya sebisa mungkin, karena ketika salah satu dari kalian menguap ada membuat setan tertawa.

Penjelasan hadis ini dapat berkembang seiring dengan perubahan konteks, sosial dan budaya berdasarkan pada pemahaman pendekatan ini. Sebagaimana Imam Bukhari memandang penting mengucapkan Alhamdulillah ketika bersin. Karena ungkapan Alhamdulillah merupakan salah satu bentuk syukur terhadap nikmat Allah. Dengan adanya hadis di atas yang merupakan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah yang dicantumkan dalam kitabnya menjadi bukti bahwa beliau memandang penting tentang mengucapkan Alhamdulillah.

Selanjutnya, penelitian akan mengungkap dari perspektif kesehatan mengenai panduan bersin, dengan menjelaskan proses fisiologis bersin, fungsi protektifnya dalam sistem pernapasan, dan praktik bersin jika dilakukan dengan tidak tepat berpotensi dapat menyebarkan penyakit dan cedera untuk diri sendiri. Panduan bersin yang sehat mencakup teknik yang benar, bersih dan etika yang baik. Pada pembahasan ini peneliti mencoba menghubungkan panduan bersin yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dengan ilmu kesehatan.

Terakhir, penelitian akan menyimpulkan etika bersin dalam Islam (analisis ilmu kesehatan) bahwa etika bersin dalam islam bukan hanya sekedar bentuk ibadah dan mengikuti sunnah Nabi SAW, tetapi juga memiliki fungsi dan manfaat yang penting. Melalui alur pemikiran ini, penelitian bertujuan untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai etika ketika bersin, yang tidak hanya didasarkan pada analisis tekstual, tetapi juga mempertimbangkan relevan dan aplikasinya pada masa kini.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai hadis tentang bersin sudah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu. Sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi

penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Hani Hilyati Ubaidah melalui penelitiannya yang berjudul Kajian Tematik Seputar Bersin dari Perspektif Ilmu Kesehatan, dalam penelitian ini berfokus menjelaskan bagaimana meninjau hadis seputar bersin dengan menggunakan pendekatan medis. Pada penelitiannya ini, Ubaidah menjelaskan penelitian terhadap hadis-hadis tentang bersin yang tertuju pada aspek-aspek di atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode tematik (*maudu'i*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis yang dibahas sangat relevan dengan ilmu kesehatan, sehingga sangat menganjurkan untuk mengaplikasikan hadis-hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hani Hilyati Ubaidah, 2014).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ulin Nuhana Ahsan pada skripsinya dengan judul Hadis-Hadis tentang Anjuran Membaca Tahmid Setelah Bersin dan Mendoakan Orang Bersin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana interpretasi hadis-hadis yang menganjurkan membaca Tahmid setelah bersin dari perspektif kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode *ma'anil hadis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis dan realitas yang ada, pada kenyataannya berjalan beriringan setelah diketahui bersin adalah salah satu mekanisme alami tubuh untuk mempertahankan diri, yakni dengan cara mengeluarkan benda-benda asing yang terdapat pada saluran pernapasan tubuh (Ahsan, 2009).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nur Ah'syaidah dengan judul Takhrij Hadis tentang Bersin, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini berfokus kepada pencarian sanad rijal hadis yang terdapat pada potongan hadis di media internet dengan mencari sanad, biografi dan kondisi perawi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan cara manual metode *bil lafdzi*, yakni mencari kata kunci dari potongan hadis tersebut pada salah satu kitab hadis.

Penelitian keempat dilakukan oleh Muhammad Zuhdi Azman dan beberapa teman lainnya dalam jurnal dengan judul Kajian Hadis-Hadis Berkaitan Bersin menurut Sunnah Nabi Muhammad, penelitian ini bertujuan mengenalkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW dari hadis-hadis yang shahih terutama mengenai bersin dari dua kitab yang termasuk dalam kutubus sittah (enam kitab) yakni Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni para penulis mengkaji dari buku-buku dan artikel yang menuliskan mengenai bersin (Zuhdi Azman, Izzuddin Berzanji, Fahmy Ariffin, & Akmalludin Mohd Hamdan, 2024).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan, penulis menyusun ke dalam lima bab. Sehingga memudahkan dalam memahami pembahasan yang akan dibahas, penulis menyusun sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, sebagai sajian sebab awal mula penelitian ini, pembatasan masalah yang terdapat di dalam rumusan masalah, kemudian tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian, kemudian kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan pustaka. Pada bab ini dipaparkan tentang landasan teori berupa pembahasan mengenai konsep hadis, syarah hadis, konsep etika dasar dan konsep kesehatan.

Bab III, metodologi penelitian. Pada bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, pembahasan. Pada bab ini berfokus memaparkan mengenai inti permasalahan pada penelitian ini.

Bab V, penutup. Pada bab ini berisi simpulan dari penjelasan yang telah dipaparkan pada bab empat dan saran.